

Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI

Henny Restiarum^a, Adelia Alhamdaniah Rijnanda^b, Ian Wahyuni^c

^{a, b} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

^c Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

hennyrestiarum17@gmail.com^a, adelialhamdaniah41@gmail.com^b

Abstrak

Mudahnya akses pada media berita daring disertai dengan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memahami isi teks berita, membuat masyarakat tidak dapat menangkap maksud sebenarnya dari suatu berita. Berita tidak hanya memberikan informasi namun juga memiliki kekuatan dalam membentuk pandangan masyarakat terkait suatu hal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara suatu *framing* berita bekerja dalam memproses suatu pemberitaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam melakukan framing oleh media Detik.com dan Kompas.tv terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi pada salah satu kantor institusi negara yakni Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (KemenKop UKM RI) pada tahun 2019 yang kembali naik. Pada aspek sintaksis media Detik.com pernyataan yang disampaikan merupakan bentuk pembelaan diri oleh pihak KemenKop UKM RI. Terlihat penulisan *lead* tersebut yakni sebagai bentuk pembelaan atau klarifikasi jika pihak KemenKop UKM RI tidak memberikan perlindungan pada pelaku dan tidak abai terhadap korban kekerasan seksual. Sedangkan pada Kompas.tv pernyataan dari pihak korban yang lebih diutamakan. Terlihat pada *lead* yang ditulis oleh Kompas.tv sebagai media pemberitaan menulis berita kekerasan seksual tersebut guna memberitahu kepada masyarakat kronologi kejadian yang sebenarnya dari sudut pandang korban dan sudut pandang KemenKop UKM RI. Unsur tematik pada media Detik.com terdapat penggunaan koherensi penjelas berupa kata 'dan' serta penggunaan kata ganti dia, kami, dan kita. Sedangkan pada Kompas.tv banyak ditemukan koherensi penjelas berupa kata 'dan' serta penggunaan kata ganti berupa kata 'mereka' dan 'kita'.

Kata kunci: analisis framing, kekerasan seksual, sintaksis

Abstract

The easy access to online news media is accompanied by the low ability of the public to understand the contents of news texts, making the public unable to grasp the true intent of a news story. News does not only provide information but also has the power to shape people's views on something. Therefore, this study aims to describe how news framing works in processing news. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the study show that there

are differences in framing by Detik.com and Kompas.tv media regarding cases of sexual harassment that occurred in one of the offices of state institutions, namely the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia (KemenKop UKM RI) in 2019 which returned go on. In the syntactical aspect of the Detik.com media, the statement made was a form of self-defense by the Indonesian Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises. It can be seen that the writing of the lead is a form of defense or clarification if the Indonesian Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises does not provide protection to the perpetrators and does not ignore victims of sexual harassment. Whereas on Kompas.tv the statement from the victim takes precedence. It can be seen in the leads written by Kompas.tv as a news media writing news of sexual harassment in order to tell the public the actual chronology of events from the victim's point of view and the Indonesian Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises. The thematic elements in Detik.com media are the use of explanatory coherence in the form of the word 'and' and the use of the pronouns he, we, and us. Whereas on Kompas.tv many explanatory coherences were found in the form of the word 'and' and the use of pronouns in the form of the words 'they' and 'us'.

Keywords: framing analysis, sexual harassment, syntax

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang membantu seseorang atau sekelompok orang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Bahasa juga turut membantu dalam mengekspresikan diri mengenai sesuatu yang sedang dirasakan atau dipikirkan agar orang lain dapat menerima dan mengetahui gagasan atau ide yang ingin disampaikan, terlebih pada media berita cetak maupun daring. Bahasa tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dapat disampaikan dalam bentuk tulisan seperti dalam media cetak koran, atau pun media berita daring seperti BBC news, CNN news, Detik.com, dan sebagainya. Pada media berita, bahasa merupakan unsur terpenting di dalamnya guna menyampaikan kepada masyarakat mengenai informasi-informasi baru mengenai apa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat daerah atau pun masyarakat luar daerah.

Akhir-akhir ini media berita daring sedang ramai akan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada salah satu kantor institusi negara yakni Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (KemenKop UKM RI) pada tahun 2019 yang kembali naik. Pada tahun 2019 kekerasan seksual yang terjadi tersebut melibatkan empat pelaku dan satu korban yang merupakan sesama pegawai di kantor KemenKop UKM RI. Keempat pelaku yang melakukan tindak kekerasan seksual terhadap korban hanya diberi sanksi berupa turun jabatan, pemutusan kontrak, dan korban yang dinikahkan dengan salah satu pelaku. Tentunya kasus kekerasan seksual tersebut kembali diperbincangkan oleh masyarakat karena dinilai tidak ada keadilan terhadap korban.

Peneliti mengidentifikasi adanya perang wacana pada pemberitaan media daring Detik.com dan Kompas.tv, maksud perang wacana pada pemberitaan ini ialah *framing* (pembingkai) yang berbeda antara dua media dalam menyampaikan berita kasus kekerasan

seksual. Pemberitaan media daring Detik.com hanya fokus pada kronologi kejadian dan pembelaan diri pihak institusi KemenKop UKM RI, sedangkan pemberitaan media daring Kompas.tv lebih berfokus pada fakta yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

Detik.com merupakan portal laman yang berisikan mengenai berita dan artikel daring di Indonesia, dan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berlainan dengan situs-situs berita daring yang lain, Detik.com hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Sedangkan Kompas.tv adalah salah satu situs web berita yang menyajikan informasi-informasi berita terkini yang terarah, tegas serta memberikan harapan dengan mengedepankan kualitas dan slogannya yang berbunyi “Independen, Terpercaya”.

Permasalahan yang peneliti temukan mengenai pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi di institusi KemenKop UKM RI, maka latar belakang dari penelitian ini peneliti mempertanyakan bagaimana praktik *framing* (pembingkai) pada media daring Detik.com dan Kompas.tv dalam memberitakan kasus kekerasan seksual di institusi KemenKop UKM RI menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Leliana dkk dengan judul “Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com” adalah objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Leliana objek berupa Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com, sedangkan penelitian ini adalah Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI pada media daring Detik.com dan Kompas.tv.

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisis teks media. Menurut damayanti dkk (2016:3929) mengungkapkan bahwa analisis *framing* digunakan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media atau pada pada media. Artinya analisis *framing* dipakai untuk melihat cara media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* dikemukakan pertama kali oleh psikiatris bernama Gregory Bateson. Mengutip dari jurnal *Communique* Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Febry Ichwan Butsi pada tahun 2019, Bateson mengatakan bahwa ‘*frame*’ dapat memandu persepsi seseorang dalam memahami dunia sekelilingnya yang kompleks, dan ‘*frame*’ didapatkan dari pengumpulan informasi yang dirasakan sebagai sebuah kebenaran oleh seseorang (*International Communication Assocation*, a. 2005:1). Masih dari jurnal yang sama, pada masa selanjutnya, Erving Goffman membawa pemikiran Bateson ke arah yang lebih luas dengan menyatakan jika *frame* sebenarnya sesuatu yang dipelajari dan digunakan dalam keseharian manusia, dengan mempelajari *frame* yang terdapat di dalam sebuah masyarakat akan memandu seorang individu mampu bersosialisasi dan menyatu dengan masyarakat tertentu (*International Communication Assocation*, b. 2006:3). Teori analisis framing kerap kali disamakan dengan teori agenda *setting* karena kedua teori tersebut membicarakan mengenai bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah isu ke dalam apa yang ingin diproyeksikan, tetapi menurut Scheufele dalam artikel yang ditulis oleh Gilang Desta Parahita pada tahun 2014, teori analisis *framing* lebih terkait pada pemberian label oleh individu-individu maupun media berdasarkan skema interpretasi atas perilaku yang diamati, yang natural dan tanpa disengaja dengan begitu peristiwa yang diamati lebih dapat dipahami oleh individual maupun sosial (Scheufele, 2000: 300-301). Lalu beberapa tahun kemudian, Scheufele dan Tewksburry menegaskan jika *framing* bertolak dari asumsi bahwa bagaimana

suatu isu ditandai oleh laporan berita akan berpengaruh pada bagaimana isu tersebut dipahami oleh audiens.

Kemudian, Scheufele membedakan teori analisis *framing* dengan teori agenda *setting* pada tiga aspek, yakni: 1) produksi pesan berita, *framing* lebih menyadari adanya tekanan-tekanan sosial dalam upayanya membentuk wacana publik mengenai sebuah isu dengan label-label tertentu. 2) pemrosesan pesan, pada efek *framing* media audiens tidak hanya mengidentifikasi isu-isu politik melainkan juga mengenali dan membandingkan berbagai media yang bertarung. 3) lokus efek kognitif, lokus efek teori *framing* terletak pada deskripsi isu atau label yang digunakan pada liputan berita atas suatu isu. Analisis *framing* kemudian semakin banyak digunakan untuk menganalisis suatu media dan mulai memunculkan berbagai bentuk model analisis *framing* yang digagas oleh beberapa ahli seperti analisis *framing* model Robert N. Entman, analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani, analisis *framing* model Murray Edelman, dan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat cara peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2005: 10). Dalam praktiknya, *framing* merupakan titik batas yang diangkat oleh media atas suatu isu atau peristiwa, yang dari isu tersebut diambilnya satu sisi aspek tertentu untuk ditonjolkan kepada khalayak menggunakan berbagai strategi wacana (Mulyono Sri Utomo, 2019: 19). Pan dan Kosicki (1993: 57) dalam artikel yang ditulis oleh Gilang Desta Parahita pada tahun 2014, menyatakan *framing* dapat dipelajari sebagai suatu strategi untuk memproses dan mengkonstruksi wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri, dan menempatkan *framing* sebagai suatu analisis atau wacana yang memungkinkan terhubungnya teks berita, produksi, dan audiens pada suatu proses komunikasi. Sedangkan Leliana dkk (2021:62) berpendapat bahwa Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Mengutip dari artikel Universitas Sahid yang ditulis oleh Prisco Gusni Taregan dan Nurul Haniza pada tahun 2021, Analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, tetapi model analisis Pan dan Kosicki fokus pada penelitian teks berita dengan mendetail pada empat elemen analisis. Karena itu, fokus penelitian pada penelitian ini adalah teks berita pada media daring Detik.com dan Kompas.tv mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di dalam institusi KemenKop UKM RI. Eriyanto (2002: 295) Analisis *framing* model Pan dan Kosicki memiliki empat elemen besar dalam analisisnya, yakni :

- 1) **Sintaksis**: berupa headline, lead, latar informasi, kutipan pernyataan, dan penutup.
- 2) **Skrip**: berupa kelengkapan berita (5W+1H)
- 3) **Tematik**: berupa detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.
- 4) **Retoris**: berupa leksikon, grafik, dan metafora.

Elemen pertama analisis *framing* model Pan dan Kosicki yakni **Sintaksis**, sintaksis yang dimaksud dalam analisis *framing* berkaitan dengan skema yang digunakan dalam penyampaian berita. Menurut Mayasari (2017:2) bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempunyai objek kajian berupa frasa, klausa, kalimat sebelum menjadi sebuah wacana. Skema yang sering digunakan dalam berita yakni skema piramida terbalik yang dimulai dengan

headline atau judul berita, *lead* berita, tubuh berita yang berisi informasi-informasi, dan ekor atau penutup berita. Kunci penting dari berita ialah judul berita atau *headline* berita memberikan kesan pertama menarik tidaknya berita yang akan disampaikan, dan elemen sintaksis sangat membantu dalam memberikan petunjuk mengenai bagaimana seorang wartawan memaknai berita.

Elemen kedua yakni **skrip**, ketika ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat, wartawan tentunya memiliki skrip isi berita guna memancing minat masyarakat untuk membaca teks berita. Dalam penulisan skrip sangat erat kaitannya dengan rumus 5W + 1H yang menunjukkan bentuk *framing* dalam isi berita. Elemen ketiga yakni **tematik**, tematik dalam analisis *framing* berkaitan dengan upaya wartawan dalam menuliskan isi berita sesuai dengan fakta yang terjadi, secara mendetail, dan tematik berkaitan pula dengan penggunaan koherensi. Elemen keempat yakni **retoris**, pada analisis retoris berkaitan dengan bagaimana cara wartawan menekankan fakta yang akan ditulis di dalam berita, bagaimana wartawan mencoba menegaskan kata-kata yang ingin ditonjolkan, dan dalam elemen retoris berkaitan dengan pilihan gaya kata, idiom, gambar maupun grafis. Eroses atau pertanyaan retoris lebih dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan massa dan umumnya menguasai retorika (Sumadiri, 2010: 168 dalam Febriani dan Emidar, 2019:412). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa retoris gaya berbicara yang dimiliki oleh seseorang yang terbiasa dan biasa melakukan keterampilan berbicara.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan bersifat deskriptif. Metode kualitatif fokus pada pengamatan yang mendalam. Tujuan penggunaan metode ini agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena dengan menekankan pada kedalaman data yang didapatkan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111).

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993: 15-16).

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pemberitaan media daring *Detik.com* dan *Kompas.tv* mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di institusi pemerintahan KemenKop UKM RI, dan metode penyajian dalam penelitian ini menggunakan bentuk penyajian narasi di mana peneliti akan mendeskripsikan kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian.

Penelitian mengenai framing berita berawal dari teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kociski yang menyatakan bahwa *framing* berita adalah sebuah proses membuat

pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian di *Detik.com* dan *Kompas.tv*, 2) menyimak penggunaan kosa kata yang digunakan pada media *Detik.com* dan *Kompas.tv*. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan cara yaitu 1) mengelompokkan berita mengenai kasus kekerasan seksual pada *Detik.com* dan *Kompas.tv*, 2) membaca dan menandai gagasan penting, 3) menganalisis dengan menggunakan *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, 4) mendeskripsikan hasil analisis, 5) menarik kesimpulan ke dalam bentuk paparan hasil analisis untuk dijadikan sebagai bahan ajar teks berita.

Tabel 1. Data Berita yang akan Diteliti

No	<i>Detik.com</i>		<i>Kompas.tv</i>	
	Waktu Terbit	Judul Berita	Waktu Terbit	Judul Berita
1	Senin, 24 Oktober 2022	Kemenkop Buka Suara Soal Pelecehan Sesama Pegawai hingga Pelaku-Korban Nikah	Selasa, 25 Oktober 2022	Kronologi Pegawai KemenKop UKM Diperkosa 4 Rekan Kerja, Kini Keluarga Tuntut Keadilan

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis pada penelitian ini guna mengetahui bagaimana *framing* pada pemberitaan media daring *Detik.com* dan *Kompas.tv* mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Institusi pemerintah KemenKop UKM RI.

3.1 Analisis Pemberitaan Media Online *Detik.com*

Judul berita : KemenKop Buka Suara Soal Pelecehan Sesama Pegawai hingga Pelaku-Korban Nikah

Frame : Pernyataan membela diri pihak KemenKop

Tabel 2 Analisis *Framing* *Detik.com*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pernyataan kronologi kejadian dari pihak KemenKop UKM RI merupakan pernyataan pembelaan diri pihak KemenKop, hal ini dibuktikan dengan <i>headline</i> berita berupa klausa “ <i>KemenKop Buka Suara ...</i> ” dan dilanjutkan dengan pernyataan Sekretaris KemenKop, Arif Rahman Hakim yang mengatakan “... <i>dari awal munculnya kasus ini, kami KemenKop sudah berikan pendampingan dan melaporkan ke pihak berwajib polisi dan menjatuhkan hukuman sanksi disiplin ke pelaku,</i> ” pernyataan tersebut seolah-olah sebuah pembelaan diri dan membantah rumor pihak KemenKop abai terhadap korban kekerasan seksual. Sedangkan latar yang diangkat dalam pemberitaan tersebut ialah rumor yang

	<p>menyatakan jika pihak KemenKop UKM RI abai terhadap penegakan hukum dan melindungi pelaku kekerasan seksual.</p> <p>Dalam media berita ini yang ditonjolkan adalah pernyataan pihak KemenKop UKM RI yang mengatakan telah menindaklanjuti kasus dan memberikan pendampingan kepada korban sejak awal pelaporan dengan Pak Arif Rahman Hakim yang mengulang pernyataannya <i>“dari awal kita mendengar laporan langsung kita tindaklanjuti dengan memberikan pendampingan melapor ke kepolisian,”</i>.</p> <p>Pada <i>lead</i> media berita Detik.com ditemukan maksud dari penulisan berita tersebut, <i>lead</i> berita tersebut menuliskan <i>“Jakarta - Pegawai Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah (KemenKop UKM) diduga melakukan pelecehan ke sesama pegawai. Sekretaris KemenKop UKM, Arif Rahman Hakim, menyebut pelaku telah dilaporkan ke polisi dan dijatuhi hukuman sanksi.”</i> dengan adanya klausa ‘Arif Rahman Hakim, menyebut pelaku telah dilaporkan ke polisi dan dijatuhi hukuman sanksi’ ditemukan maksud dari penulisan <i>lead</i> tersebut yakni sebagai bentuk pembelaan atau klarifikasi jika pihak KemenKop UKM RI tidak memberikan perlindungan pada pelaku dan tidak abai terhadap korban kekerasan seksual.</p>
Skrip	<p>Dalam skrip pemberitaan media daring Detik.com telah memenuhi kelengkapan isi berita yang mencakup 5W + 1H, tetapi hanya pernyataan pihak KemenKop UKM RI yang ditonjolkan dengan perkataan dari Sekretaris KemenKop UKM RI, Arif Rahman Hakim.</p>
Tematik	<p>Secara detail pemberitaan pada media daring <i>Detik.com</i> dengan <i>headline</i> <i>“KemenKop Buka Suara Soal Pelecehan Sesama Pegawai hingga Pelaku-Korban Nikah”</i> memiliki 15 paragraf yang ditulis saling berkesinambungan antara bentuk kalimat satu dan lainnya. Di dalam penulisan berita tersebut banyak digunakan koherensi penjelas berupa kata ‘dan’ pada paragraf 1, 2, 5, 9, 10, 12, dan 14.</p> <p>Seperti dalam potongan paragraf pertama yang berbunyi <i>“Arif Rahman Hakim, menyebut pelaku telah dilaporkan ke polisi dan dijatuhi sanksi disiplin.”</i>, potongan paragraf <i>“... ada pemberitaan seolah KemenKop abai dalam penegakan hukum dan juga melindungi pelaku ...”</i>, dan paragraf kelima <i>“Setelah kembali ke hotel terjadi dugaan tindak asusila oleh empat orang, W, Z, MF, dan N, terhadap ND di dalam kamar di sebuah hotel di Bogor,”</i>.</p> <p>Dalam penulisan berita daring <i>Detik.com</i>, terdapat penggunaan kata ganti dia, kami, dan kita. Kata ganti ‘kami’ pada paragraf kedua dalam berita tertulis <i>“..., kami KemenKop sudah berikan pendampingan ...”</i> kata ganti ‘kami’ dalam potongan pernyataan tersebut merujuk pada institusi KemenKop UKM RI. Lalu terdapat kata ganti ‘dia’ pada paragraf ketiga yang berbunyi <i>“Arif menjelaskan kronologi kejadian. Dia menyebut pelecehan diduga terjadi pada ...”</i> kata ganti ‘dia’ dalam potongan paragraf ketiga merujuk pada Pak Arif Rahman Hakim yang menjelaskan kronologi</p>

	<p>kejadian.</p> <p>kata ganti ‘kita’ pada paragraf ke-14 yang merupakan pernyataan Pak Arif Rahman Hakim “... dari awal kita mendengar laporan langsung kita tindaklanjuti ...” kata ganti ‘kita’ dalam potongan paragraf ke-14 merujuk pada pihak KemenKop RI.</p>
Retoris	<p>Secara retoris, pemberitaan media <i>Detik.com</i> lebih banyak menegaskan dan menonjolkan pada penggunaan kata ‘pelecehan’ sebagai ganti penghalusan dari kata ‘kekerasan’ atau ‘pemeriksaan’ sehingga menimbulkan label jika peristiwa yang terjadi hanyalah sekadar pelecehan terhadap korban. Hal tersebut dapat dilihat pada <i>headline</i> berita “<i>KemenKop Buka Suara soal Pelecehan Sesama Pegawai hingga Pelaku-Korban Nikah</i>”, lalu pada paragraf pertama dan enam frasa ‘pelecehan seksual’ ditulis menggunakan warna biru, seperti yang tertulis “<i>Pegawai Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenKop UKM) diduga melakukan pelecehan seksual ke sesama pegawai</i>”, dan “<i>Arif Mengatakan orang tua korban yang juga pegawai di KemenKop melaporkan adanya pelecehan seksual yang dialami anaknya</i>”.</p> <p>Dalam kepenulisan berita pada media <i>Detik.com</i> tidak ditemukan adanya penggunaan metafora, baik dalam pernyataan pihak KemenKop UKM RI atau pun penulisan kronologi oleh media <i>Detik.com</i>.</p>

Dengan demikian, analisis *framing* pada media pemberitaan *Detik.com* terkait kasus kekerasan seksual di institusi KemenKop UKM RI menonjolkan pernyataan kronologi kejadian hanya dari pihak KemenKop UKM RI sebagai bentuk pembelaan diri pihak KemenKop yang dianggap abai terhadap korban.

3.2 Analisis Pemberitaan Media Online *Kompas.tv*

Judul berita : Kronologi Pegawai KemenKop UKM Diperkosa 4 Rekan Kerja, Kini Keluarga Tuntut Keadilan

Frame : Pernyataan kronologi yang memihak korban

Tabel 3. Analisis *Framing* *Kompas.tv*

Elemen	Strategi penulisan
Sintaksis	<p>Pernyataan kronologi pada pemberitaan media <i>Kompas.tv</i> terkait kasus kekerasan seksual di institusi KemenKop UKM RI merupakan pernyataan kronologi yang memihak korban dengan latar yang diangkat ialah tidak adanya keadilan bagi korban pemeriksaan. Hal ini terlihat dari klausa pada <i>headline</i> berita “<i>Kini Keluarga Tuntut Keadilan</i>”, pada paragraf ke-13 terdapat pernyataan jika korban mendapatkan intimidasi dan tekanan dari teman-temannya, “<i>setelah kejadian tersebut, ND (korban) diintimidasi di kantor dan justru terus-terusan mendapat tekanan dari teman-temannya.</i>” pada klausa ‘setelah kejadian tersebut’ merujuk pada kejadian saat korban telah mengalami pemeriksaan yang dilakukan oleh empat pelaku.</p>

	<p>Lalu, pada paragraf ke-19 terdapat pernyataan saudara korban yang mengatakan jika Z (pelaku pemerkosaan) mendapatkan beasiswa dari KemenKop UKM RI setelah melakukan tindak pemerkosaan, “<i>Justru kita, keluarga korban kaget, ini kok Z malah mendapat beasiswa dari Kementerian Koperasi dan UKM?</i>” ungkap Radit. Paragraf ke-12 dan 19 merupakan bentuk pernyataan yang memperkuat dugaan jika korban tidak mendapatkan keadilan yang semestinya.</p> <p>Pada <i>lead</i> berita Kompas.tv ditemukan maksud dari penulisan berita tersebut, <i>lead</i> berita tersebut menuliskan “<i>Jakarta, KOMPAS.TV - kasus pegawai kementerian Koperasi dan usaha kecil dan menengah (KemenKop UKM) berinisial ND yang diperkosa empat rekan kerjanya 2019 lalu menyita atensi publik.</i>” dengan adanya frasa ‘<i>menyita atensi publik</i>’ membuat Kompas.tv sebagai media pemberitaan menulis berita kekerasan seksual tersebut guna memberitahu kepada masyarakat kronologi kejadian yang sebenarnya dari sudut pandang korban dan sudut pandang KemenKop UKM RI.</p>
Skrip	<p>Pemberitaan media daring <i>Kompas.tv</i> memenuhi kelengkapan penulisan berita yang mencakup 5W + 1H dengan menyampaikan pernyataan dari kedua belah pihak, pihak korban dan pihak KemenKop UKM RI, tetapi lebih menonjolkan apa yang sebenarnya dialami oleh korban.</p>
Tematik	<p>Pemberitaan pada media daring <i>Kompas.tv</i> memiliki total 28 paragraf dengan kalimat yang ditulis secara berkesinambungan satu sama lainnya, dan di dalam pemberitaan <i>Kompas.tv</i> banyak ditemukan koherensi penjelas berupa kata ‘<i>dan</i>’ yang ditemukan dalam paragraf 1, 3, 4, 5, 8, 13, 14, 15, 16, 19, dan 27.</p> <p>Seperti pernyataan pada paragraf keempat “<i>Pemerkosaan terjadi setelah ND dan tujuh rekannya mengunjungi tempat hiburan malam setelah mereka makan di restoran pada 5 Desember 2019 sekira pukul 23.00 WIB.</i>”, pernyataan pada paragraf kedelapan “<i>Diketahui, 2 orang turut menjaga pintu dan 1 orang ikut sampai lokasi, ketiga orang ini adalah: N, T, A.</i>”, dan pada paragraf ke-13 yang dituliskan “<i>Radit mengatakan, setelah kejadian tersebut, ND diintimidasi di kantor dan justru terus-terusan mendapat tekanan dari teman-temannya.</i>”.</p> <p>Lalu pada kepenulisan berita tersebut ditemukan penggunaan kata ganti berupa ‘<i>mereka</i>’ dan ‘<i>kita</i>’ pada paragraf ke-15 dan paragraf ke-19. Pada paragraf ke-15 tertulis “<i>Mereka juga meminta korban menikah dengan salah satu pelaku yang masih lajang, ...</i>” kata ganti ‘<i>mereka</i>’ pada paragraf ke-15 tersebut merujuk pada keluarga pelaku pemerkosaan yang mendatangi korban, dan pada paragraf ke-19 merupakan pernyataan saudara korban yang mengatakan “<i>Justru kita, keluarga korban kaget, ini kok Z malah mendapat beasiswa dari Kementerian Koperasi dan UKM?</i>”, kata ganti ‘<i>kita</i>’ pada paragraf tersebut merujuk pada keluarga korban pemerkosaan yakni keluarga ND.</p>

Retoris	<p>Secara retorik, pemberitaan pada <i>Kompas.tv</i> lebih menonjolkan penyampaian isi berita dengan pernyataan dari pihak korban yang dibagi menjadi tiga subbab menggunakan huruf yang dicetak tebal (<i>bold</i>) guna menegaskan apa yang terjadi pada korban seperti frasa “lapor ke kepala Biro umum KemenKop UKM”, “Mendapat intimidasi”, dan kata “Bercerai”. di dalam penulisan berita pada <i>Kompas.tv</i> terkait kasus kekerasan seksual tersebut tidak ditemukan adanya penggunaan metafora, baik pada pernyataan kedua belah pihak atau pun penulisan kronologi kejadian oleh pihak <i>Kompas.tv</i>.</p> <p>Media berita <i>Kompas.tv</i> turut menggunakan unsur gambar atau grafis berupa ilustrasi kekerasan seksual yang diletakkan di atas penulisan <i>lead</i> sehingga menarik perhatian pembaca agar pembaca dapat fokus pada isi berita yang disampaikan oleh <i>Kompas.tv</i> terkait pemberitaan kekerasan seksual tersebut.</p>
---------	---

Dengan demikian, analisis *framing* pada media pemberitaan *Kompas.tv* terkait kasus kekerasan seksual di institusi KemenKop UKM RI dengan menuliskan pernyataan kronologi kejadian dari kedua belah pihak yakni pihak korban dan pihak KemenKop UKM RI, tetapi media berita *Kompas.tv* lebih menonjolkan pernyataan dari pihak korban yang dianggap tidak mendapatkan keadilan yang semestinya.

Hasil analisis *framing* menggunakan model Pan dan Kosicki pada media *Detik.com* dan *Kompas.tv* menunjukkan hasil yang berbeda, baik secara sintaksis, tematik, dan retorik. Secara sintaksis media *Detik.com* lebih berfokus pada pernyataan pihak KemenKop UKM RI, sedangkan media *Kompas.tv* lebih berfokus pada pernyataan pihak korban. Secara tematik media *Detik.com* menyampaikan informasi dengan menuliskan lima belas paragraf, sedangkan *Kompas.tv* menyampaikan informasi dengan menuliskan sebanyak dua puluh delapan paragraf.

Secara retorik media *Detik.com* menegaskan dan menonjolkan kata ‘pelecehan’ sebagai ganti penghalusan dari kata ‘kekerasan’ dan ‘pemeriksaan’ dengan ditandai dengan adanya pemakaian warna berbeda pada kata tersebut pada paragraf satu dan enam, sedangkan media *Kompas.tv* lebih menonjolkan penyampaian isi berita dengan pernyataan dari pihak korban yang dibagi menjadi tiga subbab dan menggunakan unsur grafis berupa ilustrasi kekerasan seksual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas menggunakan teori analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dapat disimpulkan jika *frame* pada pemberitaan media daring *Detik.com* dan *Kompas.tv* dalam memaparkan informasi mengenai kekerasan seksual yang terjadi di institusi pemerintahan KemenKop UKM RI: berbeda. Setelah dianalisis menggunakan empat elemen teori Pan dan Kosicki (Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris), *frame* pada media daring *Detik.com* menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh pihak KemenKop UKM RI untuk kasus kekerasan seksual yang terjadi sebelumnya merupakan pernyataan pembelaan diri dengan mengatakan jika telah menindaklanjuti kasus dan memberikan pendampingan kepada korban. Sebaliknya, media daring *Kompas.tv* lebih banyak melampirkan pernyataan dari pihak korban dalam kasus kekerasan seksual yang merasa tidak ada keadilan untuk korban dengan didukung *headline* yang

berbunyi 'Keluarga menuntut keadilan' dan pernyataan-pernyataan yang terjadi kepada pihak korban yang ditulis di dalam berita tersebut. Jadi, dengan analisis wacana yang telah dilakukan peneliti terhadap kedua pemberitaan media daring tersebut, dapat disimpulkan jika media *Detik.com* berada di pihak KemenKop UKM RI, dan *Kompas.tv* berada di pihak korban.

Daftar Pustaka

- Butsi, Febry Ichwan. (2019). *MENGENAL ANALISIS FRAMING: TINJAUAN SEJARAH DAN METODOLOGI*. COMMUNIQUE Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi.
- Damayanti, Sophia, dkk .(2016). Analisis Framing Model Robert Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Dimajalah Tempo. *E- Prosiding Of Managemen*.3 (3). 3928-3936.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: KLiS.
- Febriani, Succy dan Emidar. (2019). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Trans7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8 (3). 408-414
- Leliana , intan, dkk .(2021). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com. *Jurnal Cakrawala Humanioran Dan Sosial*. 21 (1). 60-67
- Mayasari, Diana. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *Jurnal Sastronesia*. 5(3).
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parahita, Gilang Desti. (2014). *Teori Framing*. Yogyakarta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taregan, Prisco Gusti dan Nurul Haniza. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Media Daring Suaracom Dan Beritasatu.Com Atas Kasus Pernyataan Tri Rismaharini Tentang "Memindahkan Pegawai Ke Papua"*. Universitas Sahid.
- Utomo, Mulyono Sri. (2019). *Puji Astuti Dalam Bingkai Media*. Citeurep: PT. Jurnal Ilmiah Indonesia.